

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan industri film Indonesia, banyak karya yang memiliki tujuan tidak hanya menghibur, namun juga menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, bahkan kritik terhadap kondisi masyarakat. Film menjadi salah satu media yang kuat dalam membentuk opini publik, membangun kesadaran, serta merepresentasikan realitas sosial yang ada di sekitar kita. Melalui narasi karakter dan visual, film mampu menyampaikan poin-poin penting secara logis namun berdampak. Salah satu isu yang seringkali muncul dalam film Indonesia adalah perjodohan. Perjodohan merupakan sebuah tradisi budaya yang terus berlanjut dalam berbagai lingkungan masyarakat. Praktik perjodohan sering kali menjadi perdebatan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, serta mengembangkan dinamika yang menarik ketika dilibatkan ke dalam media visual yaitu film.

Melalui film informasi dapat dinikmati dengan lebih intens karena film berbentuk media audio visual yang mana khalayak dengan mudah mencerna, menerima, dan menangkap cerita film dengan mudah, karena film adalah sebuah tontonan yang tidak hanya bersifat menghibur, namun juga bersifat edukatif. Jadi, film adalah salah satu sarana perantara untuk menyampaikan maksud dari film tersebut dengan mudah. Maka dari media film yang ditonton, khalayak yang menonton film dapat menerima dan menangkap isu tertentu yang diangkat dalam sebuah film.

Film adalah salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang yang menonton film yang dilihat pada suatu tempat tertentu. Di era modern saat ini, film merupakan salah satu hiburan yang banyak diminati masyarakat diseluruh dunia. Film juga bentuk media yang bersifat audio visual yang merupakan salah satu bentuk yang menjadi sarana untuk menyampaikan pesan komunikasi yang efektif lewat dialog, gestur tubuh, kostum kepada penonton. Dengan gambar dan suara, film mampu menyampaikan cerita dengan intensitas banyak dalam waktu singkat maupun panjang atau lama.

Pada kaum kelompok remaja pun film sangat digemari, menurut data survey yang dikemukakan oleh SMRC bahwa pada usia 15-22 tahun 81% menikmati film nasional setidaknya menonton satu kali, dan pada usia 23-30 tahun sebanyak 64% setidaknya tiga film nasional dalam satu tahun (Saifulmuljani, 2020). Mayoritas anak remaja menggemari film dengan genre film nasional. Film genre nasional tersebut diantaranya adalah: komedi (70,6%), percintaan (45,6%), film laga (37,4%), dan horror (66,2%) (Rahman Asri, 2020).

Ketika menonton film, penonton atau audiens yang melihat film yang ditonton, akan terasa seperti dapat menembus ruang dan waktu yang mampu menjelaskan kehidupan dan juga bahkan dapat membawa pengaruh audiens (Rafiqi, 2015: 23). Jadi, penonton yang melihat suatu film, akan merasa seperti terlibat dan menghayati dari film yang ditonton. Definisi lain dari Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian dikarenakan ia memiliki realitas yang kuat dalam menceritakan

kehidupan masyarakat. Salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jumpai dalam perfilman yaitu adanya kasus perjodohan.

Dalam realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia, praktik perjodohan bukanlah hal yang baru. Tradisi ini telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari warisan budaya yang akan diteruskan dari generasi ke generasi. Umumnya, perjodohan dianggap sebagai bentuk penghormatan atau bentuk bakti anak terhadap orang tua, sekaligus sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, menjaga status sosial, hingga mempertimbangkan faktor ekonomi. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa praktik ini juga kerap menimbulkan konflik batin, terutama ketika pilihan tersebut tidak sejalan dengan keinginan individu atau bertentangan dengan perasaan cinta yang tumbuh secara alami. Perselisihan antara kehendak pribadi dan tuntutan keluarga inilah yang kemudian menjadi isu menarik untuk diangkat ke dalam media film.

Dengan terdapat kasus perjodohan yang ditayangkan dalam film, audiens mampu untuk mengambil pesan-pesan tersirat dan hikmah yang bisa diambil dari cerita pada film. Salah satu bentuk perjodohan paksa yang pernah terjadi di Indonesia tercatat terdapat di Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah pada tahun 2023. Dalam kasus tersebut, seorang remaja perempuan berusia 15 tahun harus menikah dengan seorang pria berusia 38 tahun atas keputusan orang tuanya untuk melunasi utang keluarga sebesar 6 juta. (sumber: Detik. (2023). Gadis Dipaksa Nikah demi Lunasi Utang Ortu Rp 6 Juta, Dianiaya Gegara Melapor. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan->

kriminal/d-6831346/gadis-dipaksa-nikah-demi-lunasi-utang-ortu-rp-6-juta-dianiaya-gegara-melapor (diakses pada 25 Juni 2025).

Kasus perjodohan paksa masih banyak terjadi di Indonesia. Perjodohan ini tidak dilatarbelakangi karena adat, akan tetapi sebagai bentuk pembayaran utang keluarga. Orang tua dari pihak perempuan memiliki utang kepada pria tersebut, dan sebagai bentuk pelunasan, mereka menjodohkan anak perempuan mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF, sekitar 11% anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Dari angka tersebut, sebagian besar dari pernikahan tersebut disebabkan oleh praktik perjodohan yang dilakukan oleh keluarga, baik karena faktor budaya maupun tekanan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perjodohan masih menjadi persoalan sosial yang cukup serius di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki.

Keinginan untuk membangun keluarga yang harmonis dan juga tentram selamanya tentu saja merupakan harapan mereka yang telah sah menjadi pasangan suami istri. Perjanjian untuk terus hidup bersama harus diartikan secara utuh, yaitu perjanjian antara kedua belah pihak untuk membentuk rumah tangga (Soroatmojo, 1978:85).

Penelitian kali ini akan mengkaji film yang mengangkat drama religi tentang perjodohan yaitu berjudul “Setetes Embun Cinta Niyala”. Melalui karakter-karakter

yang terdapat pada film, film ini menggambarkan bagaimana seseorang harus menghadapi rasa kesedihan, keikhlasan, dan perasaan hampa. Pada konteks ini, film “Setetes Embun Cinta Niyala” berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman penonton. Sebagai sebuah karya seni, film memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi dan merangsang pemikiran kritis mengenai nilai – nilai kehidupan yang penting.

Dengan gambar dan suara, film mampu menyampaikan cerita dengan intensitas banyak dalam waktu yang begitu singkat maupun panjang atau lama. Film biasanya menggunakan menggunakan lambang ataupun simbol seperti dari isi percakapan, perkataan, suara ataupun tanda-tanda tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut Semiotika. Kompleksitas semiotika dalam sebuah film juga dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan dan ditunjukkan dalam sebuah film. Semiotika yang dibawa pada film sering menjadi daya tarik penonton untuk memahami lebih rinci mengenai perwujudan dalam film. Penelitian kali ini akan difokuskan kepada perwujudan dan menganalisis menggunakan semiotika John Fiske terhadap perwujudan dalam film dan memilih film “Setetes Embun Cinta Niyala” untuk diteliti.

Berdasarkan cerita yang menarik dan serta makna yang terdapat dalam film “Setetes Embun Cinta Niyala” tersebut, akan menarik jika dijadikan sebagai objek penelitian dan meneliti lebih dalam bagaimana konflik yang dihadapi dan bagaimana Niyala (Baby Tsabina) mengatasi konflik tersebut dengan memerhatikan tanda-tanda dalam film Setetes Embun Cinta Niyala. Film Setetes Embun Cinta Niyala merupakan

film yang berasal dari Indonesia dengan genre film Drama Religi. Film ini disutradarai oleh Anggi Umara. 'Setetes Embun Cinta Niyala' mengusung drama religi yang menceritakan konflik dalam keluarga dan percintaan, menggali konflik-konflik dalam kehidupan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga. Cerita ini menggambarkan masalah-masalah yang datang dalam Niyala seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau bahkan rahasia yang terungkap, yang bisa menguji kekuatan ikatan keluarga. Film *Setetes Embun Cinta Niyala* diproduksi oleh *Manoj Punjabi*.

Terdapat para pemeran atau artis yang bermain pada film *Setetes Embun Cinta Niyala* yaitu: Beby Tsabina, Caitlin Halderman, Deva Mahendra, Dito Dermawan, Kiki Narendra, Alya Rohali, Vonny Anggraini, Cinta Dewi, Ayez Kassar dan Raffy Fachryan. Film ini dirilis pada 31 Maret 2025. Film *Setetes Embun Cinta Niyala* diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan bernama Niyala (Beby Tsabina) berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di desa terpencil. Ia berhasil meraih cita-citanya menjadi seorang dokter. Kebahagiaan yang dirasakan Niyala tidak bertahan lama sejak kelulusannya menjadi dokter. Ia harus dihadapkan dengan ujian perjodohan agar bisa melunasi utang yang dimiliki oleh keluarganya.

Niyala tidak dapat menerima perjodohan ini karena ia telah memiliki lelaki yang memenuhi kriterianya sejak kecil. Faiq adalah sahabat laki-lakinya yang telah menemaninya dari kecil hingga dia menjadi dokter. Ketika Niyala mengetahui bahwa

wanita yang datang ke rumah Faiq adalah calon istrinya, dia terkejut. Diah adalah wanita yang dipilih Faiq untuk menikahinya. Ketika Niyala mengetahui bahwa wanita yang dihadapannya adalah wanita yang dicintai Faiq, hatinya menjadi patah hati. Karena Diah memenuhi semua kriteria perempuan yang disebutkan Rasulullah SAW, termasuk status, keluarga, kekayaan, dan pengetahuan agama. Diah dianggap sempurna untuk Faiq. Karena ia merasa tidak diberitahu sebelumnya, Niyala tidak dapat menerima alasan ini.

Sementara itu, Diah merasakan bahwa perasaan cinta Faiq ke Niyala bukan sekadar rasa sayang kakak dan adik. Ia merasa seperti terdapat tanda-tanda cinta di antara keduanya. Sebaliknya, cinta Faiq dan Diah menjadi tanda tanya bagi ketiganya karena cinta Faiq dan Niyala menjadi suratan takdir. Di sisi lain, hadir seorang pria yang mencintai Niyala dan mendekatinya untuk dijadikan istri. Cinta antara Niyala, Faiq, dan Diah menjadi sebuah suratan takdir yang menjadi tanda tanya bagi ketiganya.

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* yang diperankan oleh Beby Tsabina, memiliki beberapa unik dari film ini yang tak kalah menarik untuk diketahui. Pemeran – pemeran dalam film tersebut menyatakan bahwa film ini memiliki nilai moral yang bisa disampaikan dan menjadi pembelajaran yang berhubungan di lingkungan masyarakat. Film “*Setetes Embun Cinta Niyala*” merupakan film yang mengangkat tema religi. Pada umumnya film religi Indonesia mengangkat tema orang ketiga dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Namun fakta menarik dari film ini, adalah mengangkat isu patriarki, dimana sistem patriarki seharusnya laki-laki yang

mengambil keputusan terbesar dalam hidup, contohnya pernikahan”. (Yoursay. (2025, April 1).

Dalam film tersebut terdapat adegan Diah sebagai representasi perlawanan halus terhadap patriarki, Diah mengatakan: "Kau (Faiq) tidak berani jujur pada perasaanmu sendiri," dia sedang menasehati Faiq, sekaligus mengkritik sistem yang membuat orang-orang (terutama laki-laki) memilih untuk patuh dan taat pada aturan sosial atau kehendak keluarga, daripada mengikuti kata hati mereka sendiri. Ini juga mencerminkan bahwa laki-laki dalam sistem patriarki, sering terjebak dalam ekspektasi sosial yang menuntut untuk mengambil keputusan yang “dianggap benar” oleh masyarakat, meskipun bertentangan dengan perasaan pribadinya. Hal ini seakan menuntut laki-laki untuk teguh dalam mengambil keputusan dalam waktu jangka panjang.

Pada saat film tersebut rilis, debut pertama pada penayangannya ditonton oleh 5,5 juta *views*. Film Indonesia yang diangkat dari novel Habiburrahman El Shirazy tersebut menjadi nomor satu dalam daftar Top 10 *Non-English Movies* pada saat pekan pertama rilis. *Setetes Embun Cinta Niyala* merupakan film yang diangkat dari novel laris karya Habiburrahman El Shirazy yang juga merupakan penulis novel fenomenal *Ayat Ayat Cinta & Ketika Cinta Bertasbih*.

Alasan peneliti memilih film “*Setetes Embun Cinta Niyala*” dalam penelitian ini, adalah karena film ini mengajarkan bagaimana untuk menyelesaikan konflik dan masalah yang tak disangka - sangka. Bagaimana cara menghadapi masalah agar tetap

tegar dan cara menerima kenyataan. Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Perjodohan di Film Setetes Embun Cinta Niyala**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah analisis semiotika John Fiske terhadap perjodohan di film “Setetes Embun Cinta Niyala (2025)”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan dasar latar belakang yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika John Fiske terhadap perjodohan didalam film “Setetes Embun Cinta Niyala”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan wawasan yang berharga, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian – penelitian selanjutnya mengenai perjodohan dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini akan memberikan pemahaman khusus dalam mengeksplorasi nilai – nilai eksplisit yang terdapat dalam film. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperkaya landasan teoritis dalam perspektif perjodohan.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pelaku industri perfilman, khususnya dalam memahami bagaimana isu sosial seperti perjodohan direpresentasikan dalam karya audio-visual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan agar ke depannya tema-tema sosial yang diangkat bisa diungkapkan dengan cara yang lebih bijak, mendidik, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat terutama mahasiswa.